

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dinamika Kepribadian Carl Gustav Jung

1. Definisi Kepribadian

Kepribadian atau psyche adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha tetap mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.¹

Tokoh Psikologi analitik Carl Gustav Jung berpendapat bahwa kepribadian atau jiwa secara keseluruhan terdiri dari beberapa sistem yang berbeda namun saling berinteraksi. Sistem-sistem ini meliputi ego, ketidaksadaran pribadi dan kompleks-kompleksnya, ketidaksadaran kolektif dan arketip-arketipnya, persona, anima dan animus, serta bayangan. Sistem-sistem ini saling terkait dan saling mempengaruhi. Selain itu, terdapat pula introversi dan ekstroversi, yang mempengaruhi sikap individu terhadap pemikiran, emosi, penginderaan, dan intuisi. Pada

¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2011)

akhirnya, ada "diri" atau "aku" yang menjadi pusat dari semua aspek kepribadian.²

2. Struktur Kepribadian

a. Kesadaran

Kesadaran adalah pengalaman yang dialami oleh ego. Ego adalah aspek diri yang sadar, yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran, dan perasaan yang disadari. Ego menciptakan perasaan identitas dan kontinuitas bagi seseorang, dan dalam perspektif individu, ego dianggap berada dalam wilayah kesadaran.³

b. Ketidaksadaran Pribadi dan Kompleksnya

Ketidaksadaran pribadi berada di sebelah ego. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman yang pernah disadari tetapi kemudian ditekan, dilupakan atau diabaikan. Alam bawah sadar berisi ingatan dan impuls masa lalu, peristiwa yang terlupakan dan berbagai pengalaman yang tersimpan di alam bawah sadar. Ketidaksadaran pribadi ini disebut kompleks.

Kompleks adalah kelompok atau konstelasi perasaan, pikiran, persepsi, dan ingatan yang terorganisir yang berada di alam bawah sadar. Misalnya, seseorang yang kepribadiannya didominasi oleh ibunya dikatakan memiliki *mother complex* yang kuat. Persepsi tentang ibu membutuhkan pikiran, perasaan, dan tindakannya,

² Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2011)

³ Hall, Calvin S, Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. (Yogyakarta: Kanisius, 1983)

perkataan dan perasaan ibu sangat penting bagi seseorang, dan citra ibunya memandu pikirannya.⁴

c. Ketidaksadaran Kolektif (*collective unconscious*)

Konsep ketidaksadaran kolektif atau transpersonal adalah salah satu aspek paling orisinal dan kontroversial dari teori kepribadian Jung, sistem psikis terkuat dan paling berpengaruh, dan dalam kasus patologis ini adalah konsep yang mendahului ketidaksadaran diri dan pribadi.

Ketidaksadaran kolektif adalah jejak psikis yang terbentuk selama proses evolusi manusia, akumulasi dari pengalaman yang berulang dalam beberapa generasi. Setiap individu memiliki ketidaksadaran kolektif yang relatif sama. Menurut Jung, sifat universal ketidaksadaran kolektif terhubung dengan kesamaan struktur otak pada semua ras manusia, yang sendiri dipengaruhi oleh evolusi universal.

d. Arketipe

Arketipe merupakan bayangan leluhur atau kuno yang muncul dari ketidaksadaran kolektif. Arketipe serupa dengan kompleks dalam hal merupakan kumpulan gambar yang kuat dan berwarna dari pengalaman. Perbedaan antara arketipe dan kompleks terletak pada kompleks sebagai komponen individu dari ketidaksadaran pribadi, sementara arketipe adalah konsep umum yang muncul dari ketidaksadaran kolektif. Arketipe tidak dapat ada secara independen,

⁴ Ibid, h. 183

tetapi mereka muncul dalam berbagai bentuk, terutama dalam mimpi, fantasi, dan ilusi.⁵

e. Persona

Persona adalah topeng yang dikenakan seseorang untuk memenuhi tuntutan adat dan tradisi masyarakat serta kebutuhan pola dasar mereka. Tujuan menggunakan topeng adalah untuk menciptakan kesan yang khusus pada orang lain. Seringkali digunakan untuk menyembunyikan sifat asli seseorang.⁶

f. Anima dan animus

Manusia pada dasarnya adalah makhluk biseksual. Pada tingkat fisiologis, pria mengeluarkan hormon pria dan wanita mengeluarkan hormon wanita, pada tingkat psikologis, karakteristik pria dan wanita dapat ditemukan pada kedua jenis kelamin. Jung menghubungkan arketipe sisi feminin dari kepribadian pria dan sisi maskulin wanita. Arketipe feminin pria disebut anima, arketipe maskulin wanita disebut animus.⁷

g. Bayangan (*Shadow*)

Bayangan mencerminkan sisi binatang dari sifat manusia. Sebagai pola dasar, bayangan menciptakan gagasan tentang dosa asal dalam diri kita ketika bayangan diproyeksikan, itu menjadi iblis atau musuh.⁸

⁵ Ibid, h. 183

⁶ Ibid, h.

⁷ Ibid. h.

⁸ Ibid, h.

3. Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian adalah gerak perubahan dalam diri individu untuk mencapai tujuan. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh peristiwa masa kini, tetapi bersumber dari peristiwa masa lalu, sehingga membentuk kepribadian yang utuh.⁹

Penilaian dinamika kepribadian dapat dianalisis dengan menggunakan teori kepribadian Carl G. Jung. Psikologi Jung mengacu pada tiga teori yaitu struktur, dinamika dan perkembangan. Kepribadian individu mengalami dinamika perubahan karena dipengaruhi oleh berbagai aspek.¹⁰

Aspek-aspek tersebut merujuk pada sikap jiwa seseorang ketika menghadapi segala persoalan hidupnya. Sikap merupakan wujud perilaku manusia yang berkembang karena dipicu oleh masa lalu, cita-cita dan cita-cita masa depan.¹¹

Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari keberadaan energi psikis yang dikeluarkan. Energi psikis dimanifestasikan melalui kekuatan roh, kemauan dan keinginan seseorang. Selain itu, energi psikis ini mempengaruhi perkembangan kehidupan, kegiatan budaya dan spiritual. Dengan demikian, psikologi Jung dapat mengungkapkan bahwa semua masalah kehidupan, aspirasi masa depan, masa lalu dan tujuan mengarah

⁹ Rahmatia dkk, "Dinamika Kepribadian Tokoh Dalam Novel Harapan Di Atas Sajadah Karya Mawar Malaka", *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 11, No. 2 (Mei 2021)

¹⁰ ibid

¹¹ ibid

pada dinamika kepribadian sesuai dengan prinsip interaksi, tindakan, dan penggunaan energi psikis.¹²

Kemajuan dalam memahami dinamika kepribadian yang kompleks menjadi sulit karena variasi struktur kepribadian yang beragam. Jung akhirnya mencoba mendekati dinamika tersebut melalui prinsip-prinsip interaksi dan tujuan penggunaan energi psikis.¹³

a. Interaksi antar Struktur Kepribadian

(1) Prinsip Oposisi

Interaksi antara sistem, sikap, dan fungsi kepribadian yang berbeda dapat terjadi dalam tiga cara: pertentangan (kontradiksi), saling mendukung (keseimbangan), dan sintesis (penggabungan menjadi satu kesatuan). Prinsip konfrontasi sering terjadi karena kepribadian memiliki kecenderungan yang berbeda terhadap konflik. Menurut Jung, ketegangan yang timbul akibat konflik merupakan inti dari kehidupan, karena tanpa ketegangan tersebut tidak akan ada energi atau kepribadian.

Pertentangan dapat muncul di berbagai aspek kepribadian, seperti ego versus bayangan, introversi versus ekstroversi, pemikiran versus perasaan, dan anima/animus versus ego (juga melibatkan kompensasi timbal balik). Selain itu, terdapat perbedaan antara jenis-jenis kepribadian, seperti ekstroversi versus introversi, pemikiran versus perasaan, dan persepsi versus intuisi.

¹² *ibid*

¹³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2011)

(2) Prinsip Kompensasi

Digunakan untuk mencegah terjadinya neurosis dalam kepribadian. Hal ini sering terjadi antara kesadaran dan ketidaksadaran, Fungsi kesadaran yang dominan dikompensasi dengan cara menekan fungsi lainnya. Contohnya, ketika sikap yang disadari mengalami kekecewaan, sikap yang tidak sadar akan mengambil alih kendali. Jika tujuan yang diinginkan tidak tercapai, sikap yang tidak sadar akan muncul dalam mimpi. Pola dasar yang dikompensasi oleh pikiran sadar, dan anima/animus yang dikompensasi oleh karakteristik feminin/maskulin.

(3) Prinsip Penggabungan

Menurut Jung, individu terus-menerus berupaya untuk merangkul pertentangan yang ada dalam dirinya. Upaya tersebut bertujuan untuk menggabungkan elemen yang bertentangan guna mencapai keselarasan dan kekokohan dalam kepribadian. Proses integrasi ini hanya dapat tercapai melalui fungsi transendental.

b. Energi Psikis

(1) Fungsi Energi

Interaksi antara struktur kepribadian membutuhkan energi. Menurut pandangan Jung, kepribadian merupakan sistem yang relatif tertutup, saling melengkapi satu sama lain, dan berbeda dari sistem energi lainnya. Kepribadian memiliki kemampuan untuk menarik energi baru dari proses biologis dan sumber eksternal, seperti pengalaman individu, guna memperkuat energi psikis.

Fungsi kepribadian sangat tergantung pada penggunaan energi tersebut. Energi yang digunakan oleh kepribadian disebut energi psikis atau energi kehidupan. Energi ini dapat dilihat dalam kekuatan pikiran, kehendak, keinginan, serta dalam berbagai proses seperti persepsi, pemikiran, dan perhatian.

Jung percaya bahwa ada hubungan timbal balik antara energi fisik dan energi psikis, meskipun ia tidak menjelaskan secara rinci bagaimana hubungan tersebut terjadi. Energi psikis berasal dari pengalaman hidup, di mana energi fisik diubah menjadi energi psikis. Kepribadian kemudian menggunakan energi psikis ini untuk menjalankan semua fungsi psikis. Selama tidur, individu masih membutuhkan energi fisik untuk proses seperti bernapas dan gerakan jantung. Selama tidur, juga terjadi aktivitas mimpi yang menggunakan energi psikis. Namun, Jung menganggap energi psikis sebagai konstruksi hipotetis yang tidak dapat diukur secara langsung. Untuk memahami energi psikis, diperlukan upaya dalam suatu kegiatan penelitian.

(2) Nilai Psikis (Psychic Value)

Ukuran besaran energi psikis yang terkandung dalam suatu unsur kepribadian disebut nilai psikis unsur tersebut. Suatu gagasan atau perasaan tertentu dikatakan memiliki nilai psikis yang tinggi apabila gagasan atau perasaan tersebut berperan penting dalam mengawali dan mengarahkan perilaku.

Dikatakan bahwa ide kecantikan memiliki nilai psikis yang tinggi dalam diri seseorang, jika orang tersebut mencurahkan energinya (fisik dan psikologis) untuk dikelilingi oleh benda-benda indah, bepergian ke tempat-tempat indah, dll. Pekerja yang bekerja untuk upah menggunakan banyak energi fisik tetapi sedikit energi mental. Sebaliknya, karyawan yang bekerja penuh waktu dan perhatian (karena puas dengan pekerjaannya) dan dengan semangat dan komitmen yang besar (karena puas dengan perlakuan atasannya) menggunakan banyak energi fisik, dan energi psikis. Nilai suatu ide atau perasaan tidak dapat ditentukan secara mutlak, tetapi nilai relatifnya (yang lebih kuat dari yang lain) dapat dianalisis.

(3) Tujuan Penggunaan Energi

Energi psikis digunakan terutama untuk dua tujuan, pelestarian kehidupan dan pengembangan kegiatan budaya dan spiritual. Ketika orang menjadi lebih efisien dalam memenuhi kebutuhan dasar dan biologisnya, mereka memiliki lebih banyak energi untuk mengembangkan kepentingan budaya. Sasaran ini dicapai melalui progresi dan/atau regresi:

- a. Progresi bergerak maju, berkat keberhasilan ego yang sadar dalam memenuhi tuntutan lingkungan dan kebutuhan bawah sadar, energi mendukung gerakan progresif, dimana kekuatan yang berlawanan bergabung menjadi aliran yang harmonis.

b. Regresi adalah fenomena dimana energi psikis mundur sebagai respons terhadap frustrasi, sehingga sebagian besar energi psikis digunakan dalam proses yang tidak disadari. Regresi tidak selalu memiliki konotasi negatif, karena melalui regresi, ego dapat menemukan cara untuk mengatasi rintangan. Misalnya, regresi dapat mengungkapkan pengetahuan atau kebijaksanaan bawah sadar sebagai sumber daya. Regresi sering kali termanifestasikan dalam bentuk mimpi.

Namun, gerakan energi psikis tidak hanya terbatas pada pergerakan maju atau mundur. Ketika kebutuhan naluriyah tidak dapat dipenuhi oleh lingkungan, ego memiliki dua mekanisme untuk mengalihkan energi tersebut, yaitu sublimasi atau represi.

- 1) Sublimasi menggantikan tujuan naluriyah yang tidak dapat diterima dengan tujuan yang dapat diterima secara ekologis. Itu berarti mengarahkan energi dari proses naluriyah yang samar-samar ke tujuan budaya dan spiritual yang lebih percaya diri dan tanpa beban.
- 2) Represi adalah penindasan naluri yang tidak dapat didistribusikan secara rasional di lingkungan tanpa mengganggu ego. Naluri ini ditekan menjadi ketidaksadaran, energinya digunakan untuk berbagai aktivitas yang dapat mencegah naluri yang ditekan menjadi sadar.

B. Extra Sensory Perception

1. Definisi Extra Sensory Perception

Kemampuan yang disebut Extra Sensory Perception adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menerima stimulasi atau informasi tanpa menggunakan indera fisik, tetapi dirasakan melalui pikiran mereka.¹⁴

Dalam alam bawah sadar terdapat sebuah tempat penyimpanan yang berisi ingatan, harapan, dan ketakutan. Melalui hubungan antara dunia objektif dan pikiran, seseorang tetap tidak menyadari hubungan ini sampai suatu informasi dibawa ke kesadarannya.

Teori ini didukung oleh psikiater bernama Carl G. Jung yang mengemukakan teori serupa. Menurut Jung, pikiran sadar memiliki akses ke alam bawah sadar kolektif secara psikis, dimana terdapat simpanan luas kebijaksanaan dan pengalaman manusia. Dalam menjelaskan ketajaman kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) seseorang, ada teori yang menyebutkan bahwa kepekaan intuisi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan atau genetik.¹⁵

Menurut satu sumber tulisan lainnya, indera keenam diyakini berada di salah satu kelenjar otak manusia. Penelitian medis menyatakan bahwa ada kelenjar *pituitary* yang terletak di dasar otak manusia dengan ukuran sekecil biji kacang hijau. Fungsinya adalah menghubungkan energi tubuh manusia dengan Tuhan.

¹⁴ Rhine, *Extra Sensory Perception*. (Boston: Branden Publishing Company, 1997)

¹⁵ *Ibid*, hal. 22

Teori lain tentang *Extra Sensory Perception* (ESP) juga membahas dua alam bawah sadar yang disebut sebagai "*superconsciousness*", "jiwa", "raga bawah sadar", "*ego transcendent*", "raga mimpi", dan sebagainya. Hipotesis ini menyatakan bahwa ada dua realitas, yaitu realitas fisik dan realitas alam bawah sadar. Hal ini jarang terjadi, namun jika batas antara kenyataan tersebut terputus, seringkali pikiran bawah sadar akan menguasai pikiran sadar dan otak manusia tidak akan mampu menghadapinya..¹⁶

Mimpi, yang sering disebut sebagai "bunga tidur," memiliki peran signifikan dalam mempertimbangkan, menganalisis, dan menentukan bentuk dari *Extra Sensory Perception* (ESP). Mimpi manusia dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:¹⁷ :

a. Mimpi nyata

Mimpi nyata mengacu pada pengalaman mimpi yang dapat diingat dengan jelas, termasuk alur cerita yang tergambar dalam mimpi tersebut. Meskipun mimpi hanya muncul dalam pikiran alam bawah sadar, terkadang mimpi dapat terasa begitu nyata. Objek yang ada dalam mimpi nyata adalah objek yang kita kenal dan sering kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita terbangun dari tidur, kita bahkan dapat menjelaskan kembali mimpi tersebut kepada orang lain. Dalam mimpi nyata ini, juga mungkin terdapat informasi tentang perasaan yang samar atau sekedar pemberitahuan mengenai tanda-tanda dari fenomena tertentu.

¹⁶ Ibid, hal. 21-22

¹⁷ Ibid, hal 23

b. Mimpi tidak nyata

Mimpi tidak nyata adalah jenis mimpi yang berisi gambaran fantasi atau tanda-tanda. Dalam mimpi ini, kita mungkin mengalami halusinasi atau menerima informasi melalui suara yang juga merupakan bagian dari mimpi yang tidak nyata. Sebagai contoh, dalam mimpi tersebut, kita mungkin bertemu dengan raksasa yang sebenarnya tidak nyata atau hanya merupakan hasil imajinasi.

Salah satu contoh lain dalam bidang parapsikologi adalah ketika kita bermimpi dan kemudian terbangun, merasa ada yang berbicara padahal tidak terlihat bentuknya. Suara tersebut mungkin memberikan informasi yang sulit dipahami karena menggunakan bahasa yang tidak kita kenal.

Rhine, seorang peneliti dalam parapsikologi, menyimpulkan bahwa mimpi adalah medium yang efektif untuk mengirim pesan-pesan ESP (*Extra Sensory Perception*) karena mimpi berfungsi sebagai batas yang memisahkan pikiran sadar dengan kondisi yang lebih halus atau tipis.¹⁸

2. Bentuk-bentuk *Extra Sensory Perception*

Beberapa bentuk *Extra Sensory Perception* (ESP) mencakup area uji coba yang berbeda, berikut bentuknya¹⁹:

a. Telepati

Secara etimologi, telepati berasal dari kata "*tele*" yang berarti jauh dan "*pathos*" yang berarti perasaan. Oleh karena itu, telepati dapat

¹⁸ Ibid, hal 24

¹⁹ Ibid, hal 25-34

dijelaskan sebagai kemampuan untuk merasakan atau memahami hal-hal yang berada pada jarak yang jauh. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan telepati sebagai kemampuan seseorang untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang berada jauh, atau kemampuan untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran orang lain tanpa menggunakan alat yang dapat terlihat.

Dalam mempraktikannya, telepati dapat dilakukan dengan 2 cara. Yaitu :

(1) Telepati horizontal

Telepati horizontal melibatkan penggunaan kekuatan pikiran kita untuk mengirimkan maksud atau tujuan kita langsung ke penerima. Telepati ini berhasil karena terdapat ikatan emosional yang kuat antara pasangan tersebut.

(2) Telepati vertikal

Telepati vertikal melibatkan penggunaan kekuatan pikiran untuk mencapai tujuan dengan memohon bantuan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks ini, telepati lebih merupakan komunikasi satu arah yang hanya terjadi antara individu dan Tuhan yang diyakini oleh masing-masing individu. Dalam hal ini, istilah yang lebih tepat untuk menggambarkan telepati vertikal adalah "doa".

b. *Clairvoyance*

Clairvoyance adalah kemampuan intuitif yang kuat bagi seseorang untuk memperoleh informasi tentang kejadian di tempat lain. Kemampuan ini bergantung pada pikiran sebagai sarana pengantarnya.

Informasi yang diterima dalam bentuk gambaran visual, mirip dengan menonton film atau melihat gambar diam seperti poster. Visual tersebut muncul secara tiba-tiba dan mampu membangkitkan semangat dan keyakinan bahwa informasi tersebut akurat.

Biasanya, individu yang memiliki kemampuan ini kadang-kadang mendapatkan firasat yang diawali dengan sinyal dari indera lainnya. Sebagai contoh, saat terjadi bencana alam di suatu daerah tertentu, sinyal-sinyal tersebut dapat muncul dalam mimpi atau secara tiba-tiba terlintas di pikiran, disertai dengan detak jantung yang cepat. Terkadang, objek di sekitar juga dapat menjadi sarana pendukung dalam penyampaian informasi ini. Orang yang memiliki kemampuan clairvoyance tidak terikat oleh batasan waktu dan tempat. Mereka dapat berfungsi atau bekerja di mana pun dan kapan pun, dengan kemampuan ini tiba-tiba muncul.

c. *Precognition*

Precognition adalah kemampuan seseorang untuk memprediksi atau mengintuisi hal-hal yang akan terjadi di masa depan dengan cepat. Kemampuan ini bisa muncul melalui mimpi atau secara tiba-tiba melalui indera penglihatan dalam bentuk gambar visual, melalui indera pendengaran dalam bentuk suara halusinasi, melalui pikiran yang memberikan sinyal tertentu, atau bahkan hanya berdasarkan perasaan bahwa seseorang "tahu" hal tersebut akan terjadi.

Biasanya, pengalaman *precognition* terjadi sekitar 48 jam sebelum kejadian sebenarnya terjadi. Namun, dalam kasus yang lebih

umum, pengalaman *precognition* terjadi dalam rentang waktu 24 jam sebelum kejadian tersebut. Namun, terkadang juga terjadi *Precognition* adalah kemampuan untuk melihat gambaran visual tentang peristiwa masa depan yang akan terjadi dalam jangka waktu yang lebih lama, seperti beberapa minggu, bulan, atau bahkan beberapa tahun ke depan. Faktor emosional yang kuat, seperti kejutan atau peristiwa yang mengguncang, dapat menjadi pemicu utama terjadinya *precognition*. Misalnya, dalam kejadian bahagia atau sedih yang akan datang. Keintiman hubungan dengan seseorang juga menjadi faktor penting. Misalnya, melibatkan pengalaman-pengalaman yang akan terjadi pada pasangan, anggota keluarga, atau teman dekat dengan hubungan emosional yang erat. *Precognition* juga dapat melibatkan orang asing, di mana bahkan orang yang tidak dikenal dapat muncul dalam gambaran visual dari *precognition*.

a. *Retrocognition*

Retrocognition adalah kemampuan intuitif seseorang untuk mendapatkan informasi tentang orang atau peristiwa di masa lampau. Ini merupakan kebalikan dari *precognition*. Intuisi ini terkait dengan tempat, individu, kelompok, situasi, atau pengetahuan tentang sesuatu yang terjadi dalam konteks tertentu.

Retrocognition muncul melalui pikiran dan menghasilkan perasaan yang tergabung menjadi satu kesatuan informasi yang dapat diungkapkan secara lisan. Informasi yang terkumpul ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam melengkapi kemampuan

precognition. Oleh karena itu, ada keterkaitan antara *retrocognition* dan *precognition*.

Selain menggunakan intuisi pikiran, ada dua bentuk intuisi yang sering digunakan oleh individu dengan kemampuan *retrocognition* untuk mengakses informasi tersebut. Yaitu :

(1) *Mediumship*

Mediumship merupakan bentuk komunikasi dengan entitas roh dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dengan kata lain, *mediumship* merupakan proses penggalian informasi yang melibatkan bantuan dari roh-roh. Pendekatan ini melibatkan komunikasi yang dilakukan dengan roh-roh yang telah meninggal dunia.

(2) *Psychometry*

Secara harfiah, *psychometry* dapat diartikan sebagai "pengukuran jiwa". Dalam konteks ini, pengukuran merujuk pada kemampuan untuk mendapatkan informasi melalui kontak fisik dengan suatu benda. *Psychometry* berkaitan dengan mengungkap informasi tentang peristiwa-peristiwa masa lalu. Teknik ini sering digunakan dalam penyelidikan kasus kriminal, baik di Indonesia maupun di negara lain.

3. *Extra Sensory Perception* menurut pandangan Islam

Persepsi di luar indra atau kemampuan melihat dengan mata hati dalam keyakinan agama Islam diyakini dapat dimiliki oleh beberapa pemuka agama yang diberikan karunia khusus oleh Allah. Ayat yang

sering dikutip dalam konteks ini adalah ayat *Ulil Absar* dalam Surah Ali Imran (3:13), yang menyatakan bahwa terdapat tanda atau bukti bagi orang-orang yang memiliki penglihatan mata hati. Ayat ini menggambarkan pertempuran dimana golongan yang berperang di jalan Allah jumlahnya terlihat dua kali lipat oleh golongan kafir yang melihat dengan mata kepala mereka. Allah memberikan kekuatan dan pertolongan kepada siapa yang Dia kehendaki.²⁰

Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian orang yang memiliki penglihatan mata hati yang mampu melihat kebenaran yang tidak terlihat oleh mata secara nyata. Ayat ini mengandung pelajaran bagi orang-orang yang memiliki pemahaman dan wawasan yang lebih dalam, yang dapat melihat dan memahami hal-hal yang tidak dapat terlihat oleh indera biasa.²¹

Dalam konteks ini, persepsi di luar indra atau penglihatan dengan mata hati diyakini sebagai bentuk pengenalan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebenaran spiritual atau realitas gaib yang tidak terjangkau oleh indera manusia biasa. Hal ini dipercaya sebagai anugerah khusus yang diberikan oleh Allah kepada sebagian orang yang memiliki kedekatan dan ketakwaan yang tinggi.²²

Dalam Islam, konsep persepsi ekstra sensori atau kemampuan untuk melihat hal-hal gaib dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Quran dan

²⁰ Aryani dan Ahmad, "Komparasi Makna Basara dalam Al-Qur'an dengan Extra Sensory Perception", *Refleksi*, Vol. 22 No. 1 April 2023

²¹ *ibid*

²² *ibid*

hadis. Berikut adalah beberapa referensi yang dapat memberikan pemahaman mengenai hal tersebut:

1. Al-Quran:

Surah Al-A'raf (7:143): Ayat ini menyebutkan bahwa Allah mengangkat Musa (as) untuk berkomunikasi langsung dengan-Nya, menunjukkan adanya pengalaman yang di luar batas persepsi sensori manusia biasa.

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنُتَرِّنِي وَلَٰكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَفَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعْفًا فَلَمَّا آفَقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا
أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ²³

Artinya: “Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".

²³ Al-Quran Surah Al-A'raf (7:143) Terjemahan Kemenag

Surah Al-Isra' (17:1): Ayat ini menyebutkan perjalanan malam Nabi Muhammad (saw), yang dikenal sebagai Isra' dan Mi'raj, di mana beliau mengalami perjalanan spiritual ke langit dan bertemu dengan para nabi sebelumnya.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ²⁴

Artinya: “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

²⁴ Al-Quran Surah Al-Isra' (17:1) Terjemahan Kemenag